
PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, STRUKTUR ASET DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY*, *REAL ESTATE* DAN KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Astriani

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: aniastri183@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio*, struktur aset dan *earning per share* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan yang sudah *go public* sebelum tahun 2013 dan tidak mengalami suspensi selama periode pengamatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan. Teknik analisis menggunakan data kuantitatif dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution* versi 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, struktur aset tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *earning per share* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

KATA KUNCI : *Return on equity*, *debt to equity ratio*, struktur aset, *earning per share*, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan sebagai salah satu indikator penilaian investor terhadap perusahaan sangat berperan penting dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan yang dapat berubah-ubah akan terlihat pada laporan keuangannya, apakah dalam kondisi baik atau tidak. Apabila perusahaan dalam kondisi yang baik atau mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan inilah yang menjadi daya tarik bagi para investor untuk mempercayakan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tentu membutuhkan modal. Modal yang digunakan dapat berupa modal yang ditanamkan investor pada perusahaan. Perusahaan yang menggunakan modal investor dengan baik dapat dilihat pada rasio *return on equity*, sebagai salah satu rasio yang menggambarkan keuntungan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dilihat dari tingkat pengembalian ekuitasnya.

Apabila tingkat pengembalian ekuitasnya tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana dari investor secara efektif.

Debt to equity ratio berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan modal yang tersedia dari perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat menggunakan hutang sebagai modal kerja. Apabila terjadi peningkatan pada rasio ini berarti kegiatan operasional perusahaan dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi cenderung dihindari oleh investor karena memiliki risiko yang cukup tinggi.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat menggunakan aset sebagai jaminan hutang untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar jumlah pinjaman yang akan didapatkan. Jenis aset yang digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pendanaan dari luar dapat berupa aset tetap perusahaan.

Earning per share sebagai salah satu cara investor untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba yang dimaksud adalah laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap lembar saham yang diedarkan perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap lembar sahamnya meningkat maka nilai *earning per share* juga akan meningkat dan sebaliknya. Peningkatan inilah yang menjadi bahan pertimbangan para investor.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio*, struktur aset dan *earning per share* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN TEORITIS

Dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan tentu tidak lepas dari laporan keuangan. Laporan keuangan memuat catatan informasi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan akan terlihat perkembangan kondisi perusahaan saat ini, apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya. Dari laporan keuangan pula akan terlihat pencapaian-pencapaian perusahaan selama beberapa waktu. Apabila laporan keuangan perusahaan baik, maka nilai perusahaan juga akan baik.

Menurut Sudana (2011: 8): “Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus kas pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang.” Maksudnya adalah keuntungan yang diharapkan dapat dihasilkan oleh perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada investor dan pemegang saham. Apabila perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang dihasilkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Djaja (2018: 28): “Perusahaan menciptakan nilai (*value creation*) dengan menginvestasikan kas saat ini untuk menghasilkan kas yang lebih banyak di kemudian hari. Jumlah nilai yang diciptakan merupakan selisih dari kas atas investasi yang dilakukan sekarang dengan arus kas bersih masuk yang akan didapatkan kemudian hari, dengan tetap memperhatikan unsur nilai waktu dari uang.” Besarnya selisih dari kas yang didapatkan inilah yang akan menentukan jumlah nilai yang diperoleh perusahaan. Semakin besar jumlah yang dapat diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Menurut Astohar (2017: 18): “Meningkatnya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.” Tingginya tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan akan berdampak baik bagi para investor dan pemegang saham.

Menurut Djaja (2018: 29): “Secara terus-menerus, perusahaan harus menciptakan nilai bagi pemegang saham. Jika tidak, perusahaan tersebut akan ditinggalkan oleh investor. Penciptaan nilai tidak hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu, tetapi secara berkelanjutan.” Penciptaan nilai secara berkelanjutan inilah yang akan menambah jumlah investor di dalam perusahaan. Ada beberapa cara dalam mengukur nilai perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio nilai pasar.

Menurut Fahmi (2016: 82): “Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.” Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001: 91): “Rasio nilai pasar (*market value ratios*), menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan manajemen

petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 91): Rasio nilai pasar terdiri dari rasio harga-laba atau *price earning ratio* (PER) dengan membandingkan harga per saham dengan laba per saham, serta rasio nilai pasar per buku atau *price to book value* (PBV) dengan membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Rasio nilai pasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan rasio *price to book value* (PBV).

Menurut Sudana (2011: 24): “Rasio *price to book value* mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetya.” Hal dapat dikarenakan meningkatnya permintaan akan saham yang menyebabkan harga pasar saham meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 92):

“Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah.”

Menurut Harjito dan Martono (2013: 61): “*Return on equity* (ROE) atau sering disebut dengan rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.” Maksudnya adalah seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dengan memanfaatkan modal yang ditanamkan investor dan seberapa banyak yang akan diperoleh oleh para investor atas jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan.

Menurut Kasmir (2017: 204): “Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.” *Return on equity* yang semakin meningkat menunjukkan adanya peningkatan keuntungan perusahaan.

Biasanya investor ingin mengetahui apakah perusahaan menggunakan ekuitasnya dengan baik. Penggunaan ekuitas yang baik oleh perusahaan dapat dilihat pada jumlah pengembalian ekuitas yang dapat diberikan oleh perusahaan. Apabila jumlah pengembalian ekuitasnya tinggi berarti perusahaan menggunakan ekuitasnya secara efektif. Peningkatan pengembalian ekuitas oleh perusahaan ini akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2017: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.” Dalam perhitungannya *debt to equity ratio* dihitung dengan cara total hutang dibagi dengan modal sendiri. Menurut Riyanto (2013: 333): “Hasil dari perhitungan *debt to equity ratio* akan menjadi bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.”

Menurut Kasmir (2017: 158):

“Bagi bank (kreditor), semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pemegang jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.”

Peningkatan pada *debt to equity ratio* mengindikasikan bahwa kegiatan usaha perusahaan dibiayai oleh hutang. Para investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi karena para investor tidak ingin mengambil risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Sehingga para investor akan memilih perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang lebih rendah untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi.

Perbandingan besar kecilnya nilai *debt to equity ratio* pada setiap jenis bidang usaha akan berbeda. Misalnya pada bidang usaha keuangan seperti bank akan berbeda dengan perusahaan dalam bidang industri. Sehingga apabila ingin membandingkan besarnya nilai *debt to equity ratio* pada setiap perusahaan, sebaiknya dilakukan pada perusahaan dengan bidang usaha yang sama agar didapatkan hasil yang lebih baik.

Menurut Sudana (2011: 163): “Struktur aktiva adalah perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar daripada komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva dapat menggunakan utang yang lebih besar untuk mendanai investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang komposisi aktiva tetapnya lebih besar dibandingkan aktiva lancar.” Struktur aset dapat dihitung dengan membandingkan aset tetap dengan total aset.

Struktur aset adalah seberapa besar dana yang dialokasikan pada masing-masing komponen aset. Komponen aset yang dimaksud adalah aset lancar dan aset tetap. Aset perusahaan sebagai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan jaminan hutang untuk mendapatkan pendanaan dari luar. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi jumlah pendanaan yang didapatkan dari luar perusahaan.

Menurut Fahmi (2016: 288): “*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Nilai *earning per share* menjadi informasi dasar yang sering digunakan oleh investor. Informasi ini digunakan untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dari hasil keuntungan inilah yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Menurut Tandelilin (2001: 241):

“Informasi *earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *earning per share* perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *earning per share* suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.”

Earning per share merupakan perbandingan dari laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham beredar yang nantinya akan menghasilkan laba yang dihasilkan perusahaan pada setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai *earning per share* pada suatu perusahaan berarti semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Maka akan semakin menarik minat investor terhadap saham perusahaan tersebut, karena semakin besar pengembalian yang akan diterima investor. Semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan maka akan menyebabkan permintaan terhadap saham akan meningkat.

Meningkatnya *earning per share* pada laporan keuangan mencerminkan adanya peningkatan laba pada suatu perusahaan dan sebaliknya. Tetapi terkadang penyajian nilai *earning per share* pada laporan keuangan memiliki kelemahan. Menurut Tandelilin (2001: 239): Investor tentunya menginginkan pelaporan *earning* yang sejujur-jujurnya dan apa adanya. Tetapi di pihak lain, manajemen menginginkan pelaporan *earning* dibuat seindah mungkin dengan berbagai trik dan perlakuan khusus. Jika laporan keuangan yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan selalu untung, maka kinerja manajemen akan kelihatan bagus.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : *Return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Struktur aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₄ : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Jumlah populasi sebanyak 64 perusahaan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang telah melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 serta perusahaan yang tidak mengalami suspense selama tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* yakni *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dari 41 perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan selama lima tahun berturut-turut sebagai berikut:

TABEL 1
SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	205	-.1522	.5243	.110675	.0997512
DER	205	.0357	5.2778	1.026416	.9378054
SA	205	.0002	.8464	.100799	.1336885
EPS	205	-37.9334	1314.6398	147.132874	276.3423316
PBV	205	.0915	12.7696	1.667165	1.6616669
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data Olah SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel atau N adalah sebanyak 205 sampel. *Return on equity* (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -0,1522 dan nilai maksimum sebesar 0,5243 dengan nilai rata-rata sebesar 0,110675 dan standar deviasi sebesar 0,0997512. Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,0357 dan nilai maksimum sebesar 5,2778 dengan nilai rata-rata sebesar 1,026416 dan standar deviasi sebesar 0,9378054. Variabel struktur aset (SA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 dan nilai maksimum sebesar 0,8464 dengan nilai rata-rata sebesar 0,100799 dan standar deviasi sebesar 0,1336885. Variabel *earning per share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -37,9334 dan nilai maksimum sebesar 1314,6398 dengan nilai rata-rata sebesar 147,132874 dan standar deviasi sebesar 276,3423316. Variabel *price to book value* (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0,0915 dan nilai maksimum sebesar 12,7696 dengan nilai rata-rata sebesar 1,667165 dan standar deviasi sebesar 1,6616669.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas residual menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti nilai residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas, semua variabel tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi, dikarenakan semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* kurang dari 10. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan nilai signifikansi keempat variabel lebih besar dari 0,05,

sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menggunakan *runs test* diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar $0,226 > 0,05$ yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Hasil pengujian analisis koefisien korelasi dan determinasi menunjukkan hubungan *return on equity*, *debt to equity ratio*, struktur aset, *earning per share* dan *price to book value* sebesar 0,525. Artinya bahwa korelasi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah cukup. Sedangkan pada koefisien determinasi menunjukkan persentase sumbangan pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio*, struktur aset, *earning per share* dan *price to book value* adalah sebesar 27,5 persen, sedangkan sisanya 72,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model pengujian ini.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 2
SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.671	.116		-5.804	.000
ROE	2.548	.715	.261	3.563	.000
DER	.451	.085	.373	5.331	.000
SA	.476	.726	.043	.656	.513
EPS	.000	.001	-.022	-.316	.752

a. Dependent Variable: LN_PBV
Sumber: Data Olah SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,671 + 2,548 X_1 + 0,451 X_2 + 0,476 X_3 + 0,000 X_4 + e$$

5. Uji F

Hasil uji F disajikan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3
SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32.366	4	8.092	16.241	.000 ^b
Residual	85.193	171	.498		
Total	117.559	175			

a. Dependent Variable: LN_PBV

b. Predictors: (Constant), EPS, DER, SA, ROE

Sumber: Data Olah SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas untuk uji F diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari sama dengan 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak diujikan.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *return on equity* sebesar 0,000 lebih kecil dari sama dengan 0,05. Nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari sama dengan 0,05. Nilai signifikansi variabel struktur aset sebesar 0,513 lebih besar dari 0,05 dan Nilai signifikansi variabel *earning per share* sebesar 0,752 lebih besar dari 0,05.

PEMBAHASAN HIPOTESIS

Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

H₁ : Terdapat pengaruh positif *return on equity* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari sama dengan 0,05, sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel *return on equity* adalah sebesar 2,548. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

H₂ : Terdapat pengaruh positif *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,451. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan

H₃ : Tidak terdapat pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,513 lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel struktur aset adalah sebesar 0,476. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

H₄ : Tidak terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,752 lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel *earning per share* adalah sebesar 0,000. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa *return on equity* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur aset dan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun saran yang dapat diberikan kepada penulis selanjutnya agar dapat memeriksa kembali data perusahaan yang digunakan sebelum melakukan penelitian, karena data yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astohar. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening." *Among Makarti*, vol.10.no.20.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial Management*), edisi kedelapan. Penerjemah Dodo Suhartono dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Djaja, Irwan. 2018. *All About Corporate Valuation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fahmi, Irham. 2016. *Manajemen keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.

Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.

Lilianti, Emma. 2013. “Struktur Aset dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol.3.no.1.

Marlina, Tri. 2013. “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Size* Terhadap *Price to Book Value*.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol.1.no.1, hal.59-72.

Muharti, dan Risqa Anita. 2017. “Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.14.no.2, hal.142-155.

Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

www.idx.co.id